



Kesiapan Guru Sekolah Dasar untuk Menerapkan Pembelajaran Terdiferensiasi: Korelasi dengan Efikasi Diri dan Sikap Guru

Dwi Rohmiyati Khasanah^{1*}, Agung Hastomo², Fery Muhammad Firdaus³

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

dwirohmiyati.2024@student.uny.ac.id¹, agung_hastomo@uny.ac.id², fery.firdaus@uny.ac.id³

Abstrak: Dalam konteks pendidikan kontemporer, pembelajaran terdiferensiasi menjadi strategi yang krusial untuk mengakomodasi keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru, yang mencakup pemahaman konseptual, efikasi diri, dan sikap terhadap perubahan pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi, dengan fokus pada peran efikasi diri dan sikap guru terhadap pendekatan tersebut. Menggunakan desain deskriptif korelasional, data dikumpulkan melalui kuesioner dari guru-guru yang telah mengikuti pelatihan terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri dan sikap guru memiliki hubungan positif signifikan dengan kesiapan implementasi pembelajaran terdiferensiasi, guru yang percaya diri dan bersikap positif cenderung lebih sering mengadopsi pendekatan ini. Meskipun demikian, keterbatasan sistem dan tantangan pengelolaan kelas masih menjadi hambatan utama. Hasil Temuan ini menekankan pentingnya program pengembangan profesional yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga efikasi diri dan sikap guru, memberikan implikasi praktis bagi pemangku kebijakan untuk mendukung strategi pengajaran yang inklusif dan adaptif demi kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Kata kunci: pendidikan dasar, pembelajaran terdiferensiasi, sikap guru, efikasi diri guru, kesiapan guru

Primary School Teachers' Readiness to Implement Differentiated Learning: Correlation with Teacher Self-Efficacy and Attitudes

Abstract: In the context of contemporary education, differentiated learning is a crucial strategy for accommodating students' diverse readiness levels, interests, and learning styles. Successful implementation of this strategy depends heavily on teachers' readiness, including their conceptual understanding, self-efficacy, and attitude toward pedagogical change. This study evaluates elementary school teachers' readiness to implement differentiated learning, focusing on self-efficacy and attitudes toward the approach. Using a descriptive correlational design, data were collected via questionnaires from teachers who had attended related training. The results of the analysis show a significant positive relationship between teachers' self-efficacy and attitudes and their readiness to implement differentiated learning; teachers who are confident and positive tend to adopt this approach more often. However, system limitations and classroom management challenges remain the main barriers. These findings underscore the importance of professional development programs that enhance teachers' knowledge, self-efficacy, and attitudes. This provides policymakers with practical implications for supporting inclusive and adaptive teaching strategies to improve learning quality.

Keywords: basic education, differentiated learning, teacher attitude, teacher's self-efficacy, teacherreadiness.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan individual siswa yang beragam. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan belajar dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang

lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan siswa (Kemendikbud, 2020). Salah satu konsep penting yang diusung dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi, yang mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa di dalam kelas. Guru diharapkan dapat menyelenggarakan

pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa (Dion Ginanto, 2024).

Pembelajaran terdiferensiasi adalah proses pembelajaran di mana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breax dan Magee, 2010). Pembelajaran terdiferensiasi, sebagai sebuah pendekatan di mana keberagaman siswa menjadi perhatian utama dalam rancangan pembelajaran. Pendekatan ini menuntun guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa.

Pembelajaran terdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menuntun guru untuk memiliki kesiapan yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bervariasi dan adaptif, yang tentunya memerlukan keterampilan pedagogis yang mumpuni, fleksibilitas, serta sikap yang positif terhadap perubahan dan inovasi pendidikan (Tomlinson, 2014). Efikasi diri guru, yakni keyakinan guru akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran secara efektif, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba pendekatan baru, seperti pembelajaran terdiferensiasi, dan lebih gigih dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul. Selain efikasi diri, sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi juga menjadi faktor yang krusial. Sikap positif terhadap pendekatan ini akan mendorong guru untuk lebih termotivasi dalam mempelajari dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Sikap positif guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi juga berperan penting dalam menentukan seberapa besar guru bersedia berinovasi dan beradaptasi dengan metode ini.

Namun, implementasi pembelajaran terdiferensiasi di lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan guru. Kurangnya pemahaman terhadap

konsep pendekatan pembelajaran ini serta terbatasnya pelatihan yang diberikan seringkali menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi di kelas. Beberapa studi yang dilakukan menyoroti pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Dalam penelitiannya, Subban (2006) menjelaskan bahwa pemahaman konsep dan keterampilan praktik guru memainkan peran esensial dalam efektivitas pembelajaran terdiferensiasi. Lebih lanjut, dalam studi yang dilakukan Brighton et al. (2005) menemukan bahwa meskipun guru telah menguasai konsep atau teori pembelajaran terdiferensiasi, namun hanya sebagian kecil yang mampu menerapkannya dengan baik di kelas.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Sukarman dan Arina Manasikana (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar guru menghadapi kendala dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi yang disebabkan karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan rendahnya efikasi diri. Selanjutnya berdasarkan penelitian Hadi dan Purwanti (2021) menyatakan bahwa sikap guru terhadap inovasi pembelajaran memengaruhi kecenderungan guru untuk bersedia mengadopsi pendekatan tersebut dalam pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, efikasi diri dan sikap guru menjadi dua faktor penting yang dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada di kelas, termasuk dalam hal menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk lebih leluasa dalam mengatur strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk dapat mempraktikkan pembelajaran terdiferensiasi secara efektif. Namun, tidak semua guru merespon kebijakan ini dengan antusias, sebagian besar masih merasa bahwa pendekatan ini sulit diterapkan karena mereka kurang memahami bagaimana cara mengelola kelas dengan latar belakang siswa yang heterogen (Subhan, 2022). Dalam hal ini, sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi menjadi kunci utama yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi di lapangan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap

pembelajaran terdiferensiasi akan lebih termotivasi untuk mempelajari teknik dan strategi baru serta berupaya menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Ajzen, 1991).

Selain itu, situasi pendidikan saat ini semakin menuntut adanya kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam pengajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya diversifikasi siswa di sekolah, guru diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Pembelajaran satu arah yang bersifat umum tidak lagi efektif untuk semua siswa, sehingga pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual siswa menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi maksimalnya (Kemendikbud, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi, dengan fokus pada dua faktor utama, yaitu efikasi diri dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana kedua faktor tersebut mempengaruhi kesiapan guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam rangka mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi secara lebih efektif. Dengan memahami hubungan antara efikasi diri dan sikap guru terhadap kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi, sekolah dan pihak terkait dapat merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional menggunakan studi survei. Penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sekelompok orang, suatu target atau obyek, suatu keadaan atau kondisi, suatu sistem pemikiran pada waktu sekarang. Tujuannya adalah untuk

membuat kolerasi, gambaran/ lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Penelitian ini berfokus pada pengamatan dan pengukuran hubungan antara variabel yang berbeda tanpa adanya manipulasi apa pun. Metodologi ini merupakan *ex-post facto*, yang berarti bahwa peneliti tidak mengubah subjek yang sedang dipelajari namun menganalisis kondisi yang ada dan interelasinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan korelasi antar variabel. Data yang dikumpulkan melalui survei memberikan gambaran tentang hubungan ini. Penelitian didasarkan pada korelasi yang diamati, yang dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel, yaitu efikasi diri guru (X1) dan sikap guru (X2) terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi (Y). Metode korelasional membantu peneliti untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel independen maupun dependen (Creswell, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan uji korelasi dan regresi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan serta seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi penelitian adalah guru kelas Sekolah Dasar (SD) yang mengajar di Kapanewon Sewon, yang telah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran terdiferensiasi. Total populasi tidak seluruhnya diikutsertakan, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih guru-guru yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi pengalaman mengajar minimal tiga tahun, telah mengikuti pelatihan pembelajaran terdiferensiasi, dan bersedia menjadi responden.

Metode yang digunakan adalah survei dengan penyebaran kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Teknik survei ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari populasi yang besar dengan waktu dan biaya yang efisien (Groves et al., 2009). Survei dilakukan secara daring melalui platform survei online seperti *Google Forms*. Sebelum penyebaran kuesioner, izin penelitian diajukan kepada instansi terkait seperti dinas pendidikan dan kepala sekolah untuk memfasilitasi proses pengambilan data.

Kuesioner disusun berdasarkan skala Likert

dengan lima kategori jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner Efikasi Diri Guru mengukur keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan pernyataan untuk mengukur efikasi yang meliputi keterlibatan siswa, efikasi pengelolaan kelas, dan efikasi strategi pengajaran (Tschannen, 2001). Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji Validitas instrumen menggunakan data *corrected item-Total correlation* yang menunjukkan adanya korelasi antara item bersangkutan dengan total item. Secara umum, jika nilai *corrected item-Total correlation* lebih besar dari 0,2 maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid (Lupiyoadi, R dan Hamdani, 2006). Kategori dari validitas mengacu pada pengklafikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956). Hasil uji validitas instrumen efikasi diri guru terdapat pada rentang nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari .318 sampai .946 yang menunjukkan bahwa seluruh item butir pernyataan dalam kuesioner valid. Lebih terperinci, hasil uji validitass dapat dilihat pada tabel 1

Untuk instrumen sikap guru, butir kuesioner dinyatakan valid dengan rentang nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari .212 sampai .804

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai yang diharapkan di atas .7, yang menunjukkan reliabilitas tinggi (Nunnally, 1978). Pada tabel berikut ditemukan bahwa konsistensi internal dapat diterima dengan rentang Cronbach's Alpha dari .755 sampai .945.

Tabel 1. Tabel *Corrected Item-Total Correlation* Instrumen Efikasi Diri Guru

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kategori Validitas Item
Butir 1	.637	tinggi
Butir 2	.606	tinggi
Butir 3	.765	tinggi
Butir 4	.318	rendah
Butir 5	.893	sangat tinggi
Butir 6	.931	sangat tinggi
Butir 7	.946	sangat tinggi
Butir 8	.814	sangat tinggi
Butir 9	.777	tinggi
Butir 10	.872	sangat tinggi
Butir 11	.699	tinggi
Butir 12	.699	tinggi
Butir 13	.879	sangat tinggi

Tabel 2. Tabel *Corrected Item-Total Correlation* Instrumen Sikap Guru terhadap Pembelajaran terdiferensiasi

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kategori Validitas Item
Butir 1	.754	tinggi
Butir 2	.754	tinggi
Butir 3	.610	sedang
Butir 4	.330	rendah
Butir 5	.603	sedang
Butir 6	.726	tinggi
Butir 7	.742	tinggi
Butir 8	.616	tinggi
Butir 9	.842	sangat tinggi
Butir 10	.770	tinggi
Butir 11	.762	tinggi
Butir 12	.557	sedang
Butir 13	.567	sedang
Butir 14	.547	sedang

Tabel 3. Tabel Pengujian Instrumen Efikasi Diri Guru

Dimensi	Deskripsi	Cronbach's Alpha
Keterlibatan Siswa	Saya yakin dapat membuat siswa percaya bahwa mereka dapat mengerjakan tugas sekolah dengan baik.	.755
	Saya yakin dapat membantu siswa menghargai pembelajaran.	
	Saya yakin dapat memotivasi siswa yang kurang berminat pada kegiatan pembelajaran di sekolah.	
Manajemen kelas	Saya yakin dapat membantu mengarahkan keluarga dalam membantu anak-anak mereka berprestasi di sekolah.	.945
	Saya mampu mengendalikan perilaku siswa yang mengganggu di kelas.	
	Saya mampu membuat siswa mematuhi peraturan dan kesepakatan kelas.	
Strategi pengajaran	Saya mampu menenangkan siswa yang mengganggu atau berisik.	.914
	Saya mampu membangun sistem manajemen kelas dengan setiap kelompok karakter siswa.	
	Saya mampu menggunakan berbagai strategi penilaian.	
	Saya mampu memberikan instruksi pembelajaran yang efektif.	
	Saya mampu menyusun pertanyaan pemantik yang baik untuk mengasah daya nalar siswa.	
	Saya dapat menerapkan strategi alternatif di kelas.	
	Saya mampu menggunakan berbagai sumber belajar di lingkungan sekolah.	

Kuesioner Sikap Guru digunakan untuk mengukur pandangan atau persepsi guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi. Sikap guru digunakan untuk menganalisis kesiapan guru dalam dimensi teknis dan pengelolaan kelas. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi yang dimodifikasi dari instrumen dalam proyek PRIMAS (Silm et al., 2017) Berdasarkan analisis data instrumen, konsistensi internal untuk skala sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi dan konsistensi internal ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel Pengujian Instrumen Sikap Guru terhadap Pembelajaran Terdiferensiasi

Dimensi	Deskripsi	Cronbach's Alpha		
Penggunaan rutin Pembelajaran Terdiferensiasi	Saya sudah sering menggunakan Pembelajaran Terdiferensiasi. Saya secara rutin mengidentifikasi tingkat kebutuhan belajar siswa untuk merancang strategi Pembelajaran Terdiferensiasi.	-	Keterbatasan Sistem	Jumlah siswa di kelas saya tidak terlalu besar sehingga pembelajaran terdiferensiasi tidak efektif dilakukan. Siswa saya tidak kesulitan jika harus mengikuti penilaian yang terdiferensiasi. Waktu yang tersedia dalam kurikulum kurang memadai penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Saya tidak mampu menggunakan berbagai sumber belajar di lingkungan sekolah.
Dimensi Kognitif: Pemahaman dan Pengetahuan Guru	Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penilaian dalam pembelajaran terdiferensiasi bersifat reflektif dan berkelanjutan.	.895		
Motivasi	Pembelajaran terdeferensiasi sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.	.923		
Sumber Data	Saya mempunyai sumber daya yang cukup seperti komputer dan laboratorium. Saya mempunyai akses terhadap program pengembangan profesional yang memadai yang melibatkan Pembelajaran Terdiferensiasi. Saya mempunyai sumber belajar yang memadai	.718		
Pengelolaan Kelas	Saya pikir kerja kelompok tidak sulit untuk dikelola	.894		

Secara umum, konsistensi internal item dapat diterima dengan rentang alpha Cronbach dari .720 hingga .923 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dinyatakan bahwa instrumen kuesioner telah siap untuk digunakan.

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap yang dimulai dari tahap persiapan, di mana peneliti mengajukan izin penelitian dan menyusun instrumen. Setelah kuesioner diujikan untuk validitas dan reliabilitas, dilakukan pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis, kemudian hasil penelitian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara efikasi diri dan sikap guru terhadap kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran

terdiferensiasi, serta untuk memberikan rekomendasi praktis dalam rangka meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas heterogen.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, seperti *mean*, standar deviasi, dan frekuensi responden terkait efikasi diri, sikap, dan kesiapan guru. Setelah itu, dilakukan uji korelasi Pearson untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri guru dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Selain uji korelasi, dilakukan juga uji ANOVA untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh semua variabel independen dalam suatu penelitian secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis efikasi guru dan sikap guru terhadap PBL pada masing-masing subskala ditunjukkan pada Tabel 5. Rata-rata efikasi guru adalah 4.23, dengan subskala keterlibatan siswa dan manajemen kelas memiliki rata-rata yang sama sebesar 4.26, dan strategi pembelajaran sebesar 4.17. Sementara itu, hasil analisis rata-rata sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan nilai sebesar 3.99. Nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan adalah motivasi sebesar 4.30, Pemahaman dan pengetahuan sebesar 4.28, sumber daya sebesar 4.10, pengelolaan kelas sebesar 3.85, dan keterbatasan sistem sebesar 3.68.

Tabel 5. Hasil analisis deskriptif data efikasi diri dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi

Skala	Mean	SD
1. Efikasi Diri Guru	4.23	.58
1.1. Keterlibatan Siswa	4.26	.55
1.2. Manajemen kelas	4.26	.63
1.3. Strategi pengajaran	4.17	.57
2. Sikap Guru	3.99	.50
2.1. Pemahaman dan Pengetahuan Guru	4.28	.55
2.2. Motivasi	4.30	.47
2.3. Sumber daya	4.10	.66
2.4. Pengelolaan Kelas	3.85	.80
2.5. Keterbatasan Sistem	3.68	.75

Dari hasil analisis data statistik tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi berada pada tingkat tinggi. Rata-rata tertinggi berada

pada keterlibatan siswa dan manajemen kelas dengan nilai yang sama di mana menunjukkan bahwa guru merasa cukup percaya diri dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran di kelas sekaligus dalam pengelolaan kelas secara efektif. Namun, pada subskala strategi pengajaran dengan nilai rata-rata terendah menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam menerapkan strategi pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan.

Hasil analisis data sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi terbilang tinggi namun cenderung lebih variatif jika dibandingkan dengan data efikasi diri guru. Nilai rata-rata motivasi yang menempati urutan teratas menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang cukup kuat dalam mengadopsi pembelajaran terdiferensiasi di kelas. Hal ini didukung dengan data nilai rata-rata pemahaman dan pengetahuan guru yang berada pada nilai yang tergolong tinggi yaitu sebesar 4.28 yang menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan yang cukup terkait konsep pembelajaran terdiferensiasi. Sumber daya yang memadai terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang juga cukup tinggi di angka 4.10 bisa menjadi dukungan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi di kelas. Namun, jika dilihat dari subskala yang memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu pengelolaan kelas (3.85) dan keterbatasan sistem (3.68) mencerminkan bahwa ada tantangan operasional yang ditemukan sehingga memengaruhi implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Berdasarkan temuan dari hasil analisis data, dapat dikatakan bahwa meskipun efikasi diri guru tinggi, namun adanya kendala pada aspek praktis dapat menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi di kelas.

Analisis hubungan antara frekuensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi dengan efikasi guru menggunakan korelasi pearson. Berdasarkan hasil uji korelasional yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi r sebesar .844 dengan signifikansi sig (*2-tailed*) sebesar .001 < .05. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara tingkat efikasi diri guru dengan tingkat penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri seorang guru, semakin siap mereka dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil ini didukung oleh penelitian Widaningsih (2024) yang menemukan bahwa kompetensi dan efikasi diri guru berpengaruh signifikan terhadap penerapan pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. Pernyataan ini didukung oleh

pendapat Bandura (1997) bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih berkomitmen dan gigih dalam menghadapi tantangan. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih siap dan mampu mengatasi tantangan dalam implementasi pendekatan pembelajaran ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Garrett (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara efikasi diri guru dalam pembelajaran terdiferensiasi dengan frekuensi penerapannya di kelas. Guru dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih sering menerapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi dibandingkan dengan guru yang tingkat efikasinya rendah. Selain itu, studi yang dilakukan Bal, Yilmaz, dan Atas (2022) mengembangkan skala untuk mengukur efikasi diri guru dalam pembelajaran terdiferensiasi, yang menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan mereka mempengaruhi kesiapan dan implementasi strategi tersebut.

Hubungan positif yang sangat kuat antara efikasi diri guru dan kesiapan penerapan pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri merupakan kunci dalam mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. investasi dalam pengembangan profesional yang menekankan peningkatan efikasi diri dan kompetensi pedagogis sangat direkomendasikan untuk mencapai praktik pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji korelasi antara sikap guru dengan frekuensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan dalam menganalisis hubungan dengan efikasi diri guru. Hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi r sebesar .786 dengan signifikansi sig (2-tailed) sebesar .001 < .05. Hasil tersebut menunjukkan adanya tingkat korelasi yang tinggi antara sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi dengan frekuensi penerapannya. Dalam hal ini mencerminkan bahwa sikap positif guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi berkontribusi secara signifikan terhadap frekuensi pelaksanaannya yang mengindikasikan bahwa semakin positif sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi, semakin sering mereka menerapkannya dalam praktik pengajaran.

Sikap guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi berhubungan dengan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi, terutama pada subskala motivasi, tingkat kognitif, dan sumber daya. Temuan ini

serupa dengan penelitian Tomlinson & Strickland (2005) yang menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi sangat mempengaruhi frekuensi penerapannya. Guru yang memahami dan menganggap pembelajaran terdiferensiasi sebagai cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam lebih cenderung untuk sering mengimplementasikannya di kelas.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri dan sikap guru terhadap kesiapan mereka dilakukan analisis ANOVA atau uji-F. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh efikasi diri guru dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi secara simultan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji-F

Model		F	Sig.
1	Regression	34.760	< .001 ^b
	Residual		
	Total		

a. *Dependent Variable*: kesiapan

b. *Predictors*: (Constant), sikap, efikasi diri

Pada tabel ANOVA nilai sig. tertera <0,001 maka tabel diatas menunjukkan hasil dari uji f diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,005$. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu efikasi diri guru dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil ini relevan dengan penelitian oleh Guskey (2002), yang menyatakan bahwa kombinasi efikasi diri yang kuat dan sikap yang positif terhadap inovasi pendidikan merupakan prediktor penting untuk keberhasilan perubahan dalam praktik pengajaran. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi dan sikap positif terhadap pembelajaran terdiferensiasi akan lebih mampu mengatasi hambatan operasional, seperti manajemen kelas dan keterbatasan sistem, yang sering kali menjadi tantangan dalam implementasi strategi ini.

Namun demikian merujuk pada hasil analisis subskala yang menunjukkan nilai rata-rata tinggi pada subskala motivasi (4.30) dan pemahaman serta pengetahuan (4.28) mendukung kesimpulan bahwa guru memiliki dasar yang baik untuk mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Namun, tantangan operasional seperti pengelolaan kelas (3.85) dan keterbatasan sistem (3.68) menunjukkan bahwa

kesiapan implementasi pendekatan pengajaran ini masih memerlukan dukungan eksternal, seperti pelatihan tambahan dan sumber daya yang memadai. Hal ini selaras dengan penelitian Tomlinson dan Allan (2000), yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran terdiferensiasi memerlukan keseimbangan antara faktor internal (efikasi diri dan sikap guru) dan dukungan eksternal (pelatihan, sumber daya).

4. Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi dipengaruhi oleh efikasi diri guru dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi. Tingkat frekuensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi dipengaruhi oleh efikasi diri guru pada semua subskala. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepercayaan diri yang lebih besar pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran dapat meluas pada kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Sementara itu, subskala sikap didominasi oleh motivasi, pemahaman dan pengetahuan, dan ketersediaan sumber daya yang memberikan pengaruh positif terhadap tingkat penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Namun meskipun guru memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya dalam mengelola kelas, keterbatasan sistem dapat menurunkan persepsi guru terhadap pengelolaan kelas pada sistem yang terbatas tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program pengembangan profesional yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dan sikap guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi. Dengan demikian, kesiapan dan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan strategi ini di kelas dapat terus ditingkatkan, yang pada akhirnya mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan jenjang pendidikan lain seperti jenjang menengah pertama atau menengah atas untuk melihat konsistensi pengaruh efikasi diri dan sikap guru di tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dinamika psikologis dan kontekstual yang memengaruhi kesiapan guru, termasuk hambatan struktural dan budaya

sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat menajaki efektivitas berbagai model pelatihan profesional dalam meningkatkan kesiapan guru secara holistik.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bal, A. P., Yilmaz, R., & Atas, V. (2022). Development of self-efficacy scale of differentiated instruction for teachers. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 7(2), 93-104. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v7i2.16204>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Breaux, E., & Magee, M. B. (2010). *How The Best Teacher Differentiate Instruction*. Larchmont, NY: Eye on Education.
- Brighton, C. M., Hertberg, H. L., Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, C. M. (2005). The Feasibility of High-end Learning in a Diverse Middle School. National Research Center on the Gifted and Talented. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505377.pdf>
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrett, S. (2017). A Comparative Study between Teachers' Self-Efficacy of Differentiated Instruction and Frequency Differentiated Instruction is Implemented. ProQuest LLC. <http://www.proquest.com/en-US/products/dissertations/individuals.shtm1.>
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2012). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Corwin Press.
- Groves, R. M., et al. (2009). *Survey Methodology*. John Wiley & Sons.
- Gunanto, D. E. (2024). Educational Leadership for Parental Involvement in an Islamic Boarding School in Indonesia. Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349135>

- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hadi, S., & Purwanti, D. (2021). Implementasi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 150-160. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1056>
- Kemendikbud. (2020). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nunnally, J.C., 1978. *Psychometric Theory*, New York: McGraw-Hill.
- Silm, G. I. of E. U. of T., Tiitsaar, K. I. of E. U. of T., Zacharia, C. Z. U. of C., & Papaevripidou, M. . U. of C. (2017). Teacher Readiness To Use Inquiry Based Learning. *Science Education International*, 28(4), 315–325. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1161535.pdf>
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854351.pdf>
- Subhan, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1).
- Sukarman., & Manasikana, A. (2024). Analisis Kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. *Budai Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-25. <http://dx.doi.org/10.30659/budai.2.1.12-25>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs Of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Allan, S. D. (2000). *Leadership for Differentiating Schools and Classrooms*. ASCD.
- Widaningsih, R. (2024). Pengaruh Kompetensi dan Efikasi Diri Guru terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/125001/1/T_PG_SD_2208815 ss